

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Direktur Kemahasiswaan Kemristekdikti Dr Misbah pada tahun 2018 mengatakan bahwasanya jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 7,5 juta orang dan lebih dari sebagiannya terpusat di pulau Jawa. Ketidak merataan pembangunan yang diakibatkan oleh orde baru berdampak pada kualitas dan kuantitas pendidikan yang tinggi di pulau Jawa meningkat. Hal demikian menjadi minat bagi para siswa yang baru saja lulus SMA dari luar pulau Jawa untuk menempuh pendidikan di pulau Jawa. Tingkat migrasi tersebut terus-menerus naik setiap tahunnya. Dengan begitu, terbentuklah kelompok mahasiswa yang berasal dari daerahnya masing-masing, terutama di kampus-kampus besar yang ada di pulau Jawa. Kelompok mahasiswa yang berasal dari daerah asal mereka ini dikenal dengan Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada).

Ormada ini telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di seluruh penjuru perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Peran Ormada sangat membantu bagi mahasiswa baru, salah satunya yaitu memberikan informasi tentang lingkungan kampus. Contohnya, Ormada IKAMMI (Ikatan Mahasiswa Minang) yang setiap tahun selalu memberikan informasi dan mempromosikan Universitas Diponegoro kepada para siswa kelas XII di daerah asal mereka ketika tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan untuk menarik minat dari para siswa yang nantinya lulus dari SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, salah satunya yaitu Universitas Diponegoro. IKAMMI pun juga menjelaskan secara lengkap mengenai Universitas Diponegoro termasuk alur tes seleksi di kampus tersebut. Selanjutnya, ormada juga memiliki manfaat bagi anggotanya untuk mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Langkah yang dilakukan oleh ormada dengan cara memperkenalkan kepada seluruh anggotanya mengenai bermacam simbol yang berbeda, misalnya: perilaku, bahasa, sikap, dan gaya bicara.

Ormada terlihat juga dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai tempat untuk mencetak calon sarjana intelektual dan generasi anak muda berkualitas yang berasal dari daerahnya masing-masing. Mereka diharapkan agar bisa kembali ke daerah masing-masing untuk bisa andil membangun daerahnya supaya selalu tumbuh dan berkembang. Mereka yang menjalani perkuliahan di universitas yang tersebar di berbagai penjuru negeri di Indonesia, sebagian besar merupakan mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai wilayah. Menjalani aktivitas dilingkungan baru sudah akrab dengan adanya identitas budaya yang sesuai dengan budaya yang ada di wilayah tersebut. Dengan adanya kemajemukan budaya kita dapat menjumpai agama, adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan hal lainnya dapat ditemukan di Indonesia. Hal inilah yang memicu terjadinya kontak budaya antara masyarakat Indonesia. Maka dari itu, adalah hal yang biasa jika mengalami kekagetan budaya diantara orang-orang perantau yang menetap disuatu daerah baru akan semakin meningkat.

Pertama-tama dalam menjalani aktivitas diperantauan akan muncul ketidaknyamanan pada lingkungan yang baru. Namun kemudian akan berdampak pada fisik maupun emosional sebagai bentuk reaksi ketika sudah pindah sekaligus menetap dilingkungan baru, terutama pada kondisi budaya yang sangat berbeda. Budaya baru memiliki potensi yang lebih besar untuk datangnya tekanan, karena untuk bisa menerima dan paham akan nilai-nilai budaya lain bukan hal yang mudah. *Culture shock* (gegar budaya) awalnya diperkenalkan oleh seorang antropolog bernama Oberg pada tahun 1960 untuk memperlihatkan respon yang mendalam dan negatif dari frustrasi, depresi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayaksini, 2012:265)

Berada dalam suatu lingkungan yang baru bagi sebagian orang adalah suatu stimulus yang nantinya akan menimbulkan masalah baru (Mahmudi& Suroso,2014). Namun hal itu akan menjadi sebuah pilihan bagi mahasiswa yang memilih jalan merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Menurut Indriane (2012) seseorang yang memilih untuk merantau, mempunyai harapan yang besar untuk mendapatkan pendidikan yang bagus dari sebelumnya. Inilah alasan yang memperkuat siswa yang berasal dari daerah asalnya untuk

berkuliah dan merantau ke Pulau Jawa. Menurut pemeringkatan QS World University Ranging dan Times Higher Education mengatakan bahwasanya 9 universitas terbaik di Indonesia berada di Pulau Jawa. Data ini diperkuat oleh data dari Webometrics (2017) Pulau Jawa ini menjadi tempat yang paling banyak diminati siswa-siswa yang ingin melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi. Banyaknya siswa-siswa SMA yang berkuliah dan merantau ke Pulau Jawa didorong oleh harapan dari masyarakat yang ada di daerah asalnya. Adanya mahasiswa perantau yang sukses atau berhasil menuntaskan pendidikannya di perantauan lalu kembali ke daerah asal, keluarga serta masyarakat sekitar sana akan bangga dan kagum akan pencapaian tersebut.

Terdapat stereotype dikalangan masyarakat yang menganggap perguruan tinggi di Pulau Jawa memiliki kualitas dan kuantitas lebih baik dibandingkan perguruan tinggi yang ada di daerah mereka. Terlepas dari niat dan tujuan dari mereka yang ingin kuliah di perantauan, mereka pun juga dituntut untuk bisa menyesuaikan kehidupan di daerah tempat mereka merantau nanti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Wavere (2013) mengemukakan bahwa terdapat pada mahasiswa tingkat akhir tahun pertama sekitar 60% mengalami berbagai macam tekanan dari banyak hal sehingga menyebabkan para mahasiswa mengalami stress yang disebabkan oleh kekagetan budaya. Sehingga mahasiswa rantau perlu terlebih dahulu untuk mengenali lingkungan dan budaya di daerah tersebut.

Terlepas dari semua hal yang ada, Indonesia memiliki banyak keberagaman budaya serta memiliki perbedaan adat istiadat, kepercayaan, norma, nilai, dan kebiasaan budaya yang telah mereka terapkan di daerah asal mereka masing-masing. Adanya perbedaan budaya yang terjadi pada mahasiswa rantau maupun masyarakat biasa dapat memunculkan reaksi psikis seperti kekagetan budaya (*culture shock*) hal ini diiringi oleh datangnya hal-hal tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh perbedaan yang ada baik itu dari segi sosial maupun budaya, diantara masyarakat biasa dengan mahasiswa perantau yang berjumpa pada suatu tempat yang sama (Devinta dkk, 2015).

Setiap mahasiswa rantau yang berada pada lingkungan baru yang tidak sama dengan daerah asal mereka. Terbentuknya kebiasaan dalam penyesuaian diri bagi

mahasiswa rantau adalah mengenal bagaimana budaya, perilaku, dan bahasa yang telah terpengaruh lingkungan baru. Seorang manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya budaya. Sebagai ilmu yang mendalami hal tentang budaya yang terkait dengan mengenal budaya sebagai hal dimana manusia berperilaku, kita juga dapat memperoleh gambaran kompleks tentang manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi adanya tingkah laku pada manusia tersebut. Budaya yang telah mereka kenal sebelumnya pada saat masih dikampung halaman akan tergerus bahkan sampai hilang yang diakibatkan oleh perubahan perilaku. Perubahan perilaku pada mahasiswa rantau bisa dilihat baik buruknya ketika sudah merantau didaerah lain. Hal tersebut yang menjadi masalah dari perubahan perilaku pada mahasiswa rantau. Seluruh wilayah mempunyai kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Contohnya masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan peribahasa “*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*” yang bermakna seseorang harus mampu beradaptasi dengan masyarakat atau tempat dimana ia berada dengan menghargai adat istiadat dan budaya tanpa menghilangkan jati dirinya.

Kontak antar budaya berbeda akan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, kecemasan, rindu akan daerah asal hingga dapat menyebabkan tekanan mental sebagai reaksi psikis dan fisik (Ward, 2001:19). Keadaan inilah yang dikenal dengan istilah gegar budaya atau *culture shock*. Oberg menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan gangguan emosional dan kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan simbol dan semua tanda dari hubungan sosial yang dikenali. Gangguan emosional dan kecemasan itu didapat oleh seseorang ketika konseptualitas dan realitas bertemu. Perasaan cemas itu diperoleh karena merasa kehilangan simbol dan semua tanda dari hubungan sosial yang dikenali sehingga mengakibatkan munculnya ketidaknyamanan, perasaan terisolasi, ketakutan irasional, gelisah dengan situasi baru, sulit tidur, mual, cemas, bahkan depresi, dan perasaan rindu yang begitu berat untuk kembali pulang ke rumah akibat *culture shock* yang dirasakan (Irwin, 2007).

Culture shock terjadi biasanya kepada orang-orang yang pindah dari suatu wilayah ke wilayah lain yang dapat memunculkan ketidaknyamanan dan tekanan

mental terhadap lingkungan baru beserta budayanya yang begitu berpengaruh pada kehidupan sosial juga dapat menyebabkan gejala seperti frustrasi, stres, dan sulit beradaptasi untuk menerima nilai-nilai sosial yang baru tentunya lumayan memakan waktu yang lama (Damai Andani, 2017). Sudah seharusnya sebagai manusia untuk berusaha menempatkan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami disekitarnya, seperti individu yang ada didalam lingkungan baru di jumpainya dan akhirnya beresiko untuk terjadinya keagetan budaya akibat adanya berbagai unsur budaya yang berbeda. Koentjaraningrat (2016) menyatakan bahwa dalam setiap batas wilayah terlihat kumpulan-kumpulan manusia yang lebih spesifik, satu sama lain berbeda, yang diakibatkan oleh adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan agama. Contohnya adalah di pulau Sumatera ada terdapat suku bangsa Minang yang berada di bagian barat pulau Sumatera yang memiliki tradisi, norma, adat istiadat, bahasa dan budaya lainnya. Berbeda juga dengan budaya yang ada di Semarang.

Contoh *culture shock* paling sederhana yaitu multikulturalisme pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai universitas. Mahasiswa yang sedang menempuh jenjang perkuliahan ini tentunya berasal dari berbagai macam daerah asal yang berbeda-beda, baik itu dari luar Indonesia maupun dari Indonesia itu sendiri, baik dari luar daerah maupun dalam daerah. Seperti yang terjadi pada sebuah universitas yang berada di Kota Semarang yaitu Universitas Diponegoro Semarang (Undip Semarang). Mahasiswa Univerita Diponegoro yang menyebar di berbagai fakultas yang ada tentunya berasal dari berbagai macam daerah dan juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Dari sekian banyaknya kelompok mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, salah satunya yaitu mahasiswa yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Mahasiswa yang berasal dari Minang menjadi salah satu contoh mahasiswa yang menjalani *culture shock* sejak menjalani perkuliahan dan menetap di Semarang. Perbedaan antara budaya Minang dengan lingkungan baru yaitu Semarang, mengakibatkan mereka mengalami *culture shock*. Hal ini tentu saja terjadi di karenakan setiap daerah memiliki budaya yang beragam dan berbeda-beda

seperti tutur kata, bahasa, kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan juga nilai-nilai yang di anut oleh daerah tersebut.

Fenomena merantau yang terjadi pada para mahasiswa diibaratkan seperti dua mata pisau karena sedang berada jauh dari kedua orang tua, secara tidak langsung kontrol terhadap diri sendiri menjadi beban pribadi apabila salah dalam bergaul yang mengakibatkan hal buruk. Pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Hal seperti ini dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk pembuktian bagaimana kualitas diri di dalam sektor pendidikan, yang di harapkan untuk modal mencapai kesuksesan di masa depan. Setiap orang tentunya ingin hidup dengan kesuksesan yang diraih, hal ini yang menjadikan alasan untuk sebagian orang untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.

Pada saat masuknya kegiatan perkuliahan banyak sekali perubahan yang muncul akibat dari penyesuaian terhadap lingkungan yang baru. Hal-hal yang biasa dilakukan di daerah asal dengan jalan yang baik akan berbenturan dengan kondisi lingkungannya. Keadaan dan kondisi dari lingkungan kampus akan bertabrakan dengan kebiasaan para mahasiswa saat masih berada di kampung halaman masing-masing. Setelah itu berbagai macam kesulitan dalam penyesuaian diri pada mahasiswa dengan pertemanan yang berdampak pada perubahan pola perilakunya. Proses ini menimbulkan seleksi diterima atau tidaknya seseorang karena perilakunya. Berubahnya perilaku pada mahasiswa bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dari berubahnya tingkah laku mahasiswa perantau muncul dari beberapa faktor yang mana diantaranya yaitu kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan akan mengakibatkan lemahnya adaptasi terhadap lingkungan baru kampusnya. Dampak tersebut menimbulkan efek kurangnya rasa percaya diri karena kurang di terima di lingkungan baru. Hal ini berakibat pada usaha supaya diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial yang akan menimbulkan pada tahap “Ikut-ikutan” dengan pergaulan di lingkungan kampus. Apabila ini terjadi, seseorang akan terjerumus pada lingkaran gelap.

Pengambilan isu mengenai *culture shock* diawali dari ketertarikan penulis terhadap fenomena *culture shock* seperti sulit bergaul, rindu rumah, gangguan

kondisi emosional, cemas dan kurang percaya diri serta mudah berprasangka terhadap orang lain yang terjadi dikalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi dengan lingkungan yang berbeda dari tempat mereka berasal. Fenomena *culture shock* ini pada umumnya dirasakan ketika seorang mahasiswa sedang menjalani aktivitas dilingkungan kampus baik itu yang jauh dari daerah asal mereka maupun dekat dengan daerah asalnya. Hal ini sangat umum terjadi karena perguruan tinggi menjadi wadah bagi setiap orang-orang dengan latarbelakang budaya yang jelas beragam. Maka dari itu perlu adanya adaptasi yang dilakukan oleh setiap orang ketika menjalani kehidupan dilingkungan baru. Fokus peneliti dalam skripsi ini yaitu mahasiswa perantau minang di Semarang yang tergabung dalam organisasi mahasiswa daerah Bernama IKAMMI.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang telah membahas *culture shock* ini seperti: Dinda Juwita Rahma (2017) dan Marshellena Devinta (2015) membahas *Culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta; Umaimah An Nazihah (2020) membahas tentang pengaruh *Culture shock* terhadap *Adversity Quotient* pada mahasiswa; Maulana Alfin Yusron (2021) membahas efikasi diri mahasiswa rantau luar jawa dalam mengatasi *Culture shock*; Tryphena Budiharjo (2017) membahas *Culture shock* Mahasiswa Indonesia di luar negeri. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut fokus penelitian ini belum ada yang membahasnya yaitu fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau Sumatera Barat yang tergabung dalam IKAMMI di Universitas Diponegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 2016). Ketika mahasiswa perantau yang berasal dari Minang datang ke kota Semarang untuk menempuh pendidikan, mereka akan mendapati berbagai perbedaan dalam berbagai konteks kebudayaan. Perbedaan-perbedaan yang didapati tentu memberikan efek terhadap diri para mahasiswa perantau tersebut.

Efek yang dimaksudkan dalam hal ini ialah resiko terjadinya *culture shock* akibat perubahan lingkungan kebudayaan.

Proses penyesuaian diri dalam lingkungan kebudayaan baru yang tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat akan sangat berpeluang pada terjadinya fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantau di kota Semarang. Fenomena *culture shock* sebagai masalah sosial budaya pada individu perantau akibat berada dalam kultur berbeda memungkinkan terjadinya gangguan pada psikis dan fisik mahasiswa perantau tersebut.

Untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dianggap perlu untuk menyusun sebuah fokus penelitian dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau Sumatera Barat yang tergabung dalam IKAMMI di Universitas Diponegoro?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya *culture shock* dalam proses adaptasi mahasiswa Sumatera Barat perantau yang tergabung dalam IKAMMI di Universitas Diponegoro?
3. Bagaimana cara mahasiswa perantau Sumatera Barat yang tergabung dalam IKAMMI mengatasi fenomena *culture shock* di Universitas Diponegoro?

1.3 Tujuan Penulisan

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mengetahui seperti apa fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa Sumatera Barat perantau yang tergabung dalam IKAMMI di Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya *culture shock* dalam proses adaptasi mahasiswa Sumatera Barat perantau yang tergabung dalam IKAMMI di Universitas Diponegoro, Semarang
3. Mengetahui cara mahasiswa perantau Sumatera Barat yang tergabung dalam IKAMMI mengatasi fenomena *culture shock* di Universitas Diponegoro

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi atau sumbangsih pemikiran khususnya kepada mahasiswa tentang fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantauan Sebagai Ilmu Pengetahuan
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam bahan keilmuan, juga memenuhi persyaratan Akademik dalam menyelesaikan studi di jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Kajian ini bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti khususnya dalam bidang antropologi sosial serta mempertajam pengetahuan peneliti dalam mengkaji permasalahan *culture shock* sebagai gejala sosial melalui sudut pandang antropologi

- b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang memberikan informasi secara tertulis mengenai fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau di lingkungan kebudayaan baru khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari Minang di kota Semarang agar dapat mencegah atau menyelesaikan terjadinya *culture shock*. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengundang perhatian para pembaca untuk mengembangkan konsep-konsep, teori-teori serta model-model pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya fenomena tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini penulis melakukan kajian kepustakaan melalui penelitian-penelitian terdahulu dengan tema dan pokok pembahasan yang masih dianggap relevan dengan topik dan permasalahan yang akan diteliti. Hasil penelitian sebelumnya akan menjadi rujukan dan mendukung untuk menganalisis sejauh mana dan bagaimana perkembangan topik penelitian yang akan diteliti.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang penulis jadikan bahan rujukan untuk bahan pertimbangan, yaitu:

1. Umaimah An Nazihah (2020)

Umaimah An Nazihah pada 2020 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gegar Budaya (*Culture shock*) Terhadap Adversity Quotient Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gegar budaya terhadap proporsi ketidakbahagiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan cluster sampling dan disproportionate stratified random sampling, jumlah sampel sebanyak 90 siswa. Bahan penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian berupa skala *culture shock* dan skala ketidakbahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* berdampak pada bagian yang tidak bahagia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* termasuk dalam kategori baik, dan aspek yang paling tinggi adalah *culture shock* dibandingkan nostalgia. Namun persentase adversity berada pada kategori cukup, dan aspek yang paling tinggi adalah resiliensi.

2. Maulana Alfin Yusron (2021)

Maulana Alfin Yusron pada 2021 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi *Culture shock*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efikasi diri mahasiswa perantau yang berasal dari luar Jawa dalam mengatasi *culture shock*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa Kalimantan Tengah ditingkatkan oleh dua faktor efikasi diri, yaitu a) faktor persuasi sosial, b) faktor keadaan emosi. Dan ternyata dalam wawancara tersebut disebutkan 3 proses Self-Efficacy yang dominan yaitu: a) Proses Kognitif, b) Proses Motivasi, c) Proses Attachment. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan skala *culture shock* untuk mengetahui atau menentukan apakah seorang siswa mengalami *culture shock*. Kemudian diambil tiga informan dari 33 responden. Wawancara dan observasi kemudian dilakukan kepada siswa yang mempunyai nilai skala *culture shock* tinggi.

3. Tryphena Budiharjo (2017)

Tryphena Budiharjo pada 2017 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “*Culture shock* Mahasiswa Indonesia (Studi Kasus Kualitatif *Culture shock* di Kalangan Mahasiswa Indonesia Asal Kota Medan di Luar Negeri). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi gegar budaya, perubahan pribadi dan upaya mahasiswa Indonesia dari kota Medan dengan gegar budaya yang dialami di luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana peneliti menjelaskan tentang *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Medan di luar negeri yang sedang dibahas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori negosiasi wajah dan teori kelompok diam. Dalam penelitian ini informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 5 (lima) orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi serta teknik analisis data yang diterapkan dengan cara mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan yang dimasukkan dalam penelitian ini berasal dari keluarga kaya, sehingga mereka dapat menyekolahkan anaknya di luar negeri dari universitas yang bagus. Selama menempuh pendidikan di luar negeri, masing-masing informan mengalami perubahan baik positif maupun negatif dalam cara berpikir dan bertindak. Namun setiap informan mempunyai keterbatasan diri agar perubahan negatif tidak berimbas pada pergaulan yang buruk. Selama berada di luar negeri, mereka mengalami kejutan budaya yang mereka atasi dengan cara mereka sendiri. Dengan cara ini mereka dapat menjalani kehidupan sosial dan pendidikan yang baik.

4. Marshellena Devinta (2015)

Marshellena Devinta pada 2015 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Fenomena *Culture shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya proses gegar budaya mahasiswa rantau di Yogyakarta dan dampak terjadinya gegar budaya mahasiswa rantau di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber informasi diperoleh melalui

perkataan dan perbuatan, sumber tertulis dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal luar Pulau Jawa yang terdiri dari empat informan mahasiswa rantau pada awal semester dan empat informan mahasiswa rantau pada semester akhir. Teknik purposive sampling digunakan sebagai teknik pemilihan informan. Teknik triangulasi sumber digunakan dalam teknik validitas data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya proses *culture shock* mahasiswa rantau di Yogyakarta terbagi menjadi penyebab internal dan eksternal. Setiap orang mempunyai gejala dan reaksi berbeda terhadap gegar budaya baik berupa stres mental maupun fisik, tergantung seberapa besar dampak gegar budaya tersebut terhadap kehidupannya. Pengalaman gegar budaya (*culture shock*) merupakan hal yang wajar bagi mahasiswa perantau yang memulai kehidupannya di daerah baru yang situasi dan kondisi budayanya berbeda dengan daerah asalnya. Empat tahapan kejutan budaya adalah tahap optimis (tahap pertama), tantangan budaya (tahap kedua), pemulihan (tahap ketiga) dan adaptasi (tahap terakhir). Pengaruh *culture shock* terhadap mahasiswa rantau di Yogyakarta dapat dilihat pada tahap akhir *culture shock* yang terlihat pada kegiatan adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa asing di Yogyakarta sebagai lokasi perantauan.

5. Umrah Dea Sahbani (2021)

Umrah Dea Sahbani pada 2021 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture shock* (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa Bima terhadap *culture shock* di Unismuh Makassar dan kendala-kendala dalam proses adaptasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber datanya adalah sumber data primer dan sekunder, informan berjumlah 5 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi informasi, penyajian, penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada lima tahapan adaptasi budaya, kondisi yang dialami setiap mahasiswa Bima berbeda-beda. Perbedaan kondisi sosial budaya menimbulkan gegar budaya di Makassar. Namun para mahasiswa memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada, sehingga secara umum seluruh mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Hambatan proses adaptasi mahasiswa Bima berasal dari dalam diri dan lingkungan.

6. Dinda Juwita Rahma (2017)

Dinda Juwita Rahma pada 2017 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “*Culture shock* Pada Mahasiswa Papua Di Yogyakarta Ditinjau Dari Dukungan Sosial”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Papua yang mengalami gegar budaya menerima dukungan sosial dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gegar budaya yang dialami mahasiswa Papua di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga mahasiswa Papua yang kuliah di universitas ternama di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *culture shock* sangat mempengaruhi keadaan psikologis, menimbulkan kecemasan, kebingungan, kehilangan identitas diri, disorientasi dan tidak tahu harus berbuat apa, serta selalu ingin kembali ke Papua. Faktor yang mempengaruhi gegar budaya adalah a. kurangnya tanda-tanda yang familiar, b. gangguan komunikasi atau hambatan bahasa merupakan penyebab nyata terjadinya gangguan tersebut, c. krisis identitas. Dukungan sosial terhadap mahasiswa Papua adalah a. dukungan emosional, b. dukungan penghargaan, c. dukungan instrumental, d. dukungan informasi, e. dukungan jaringan sosial.

7. Anugrah Eka Pertiwi

Anugrah Eka Pertiwi 2020 dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Culture shock* Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing Di IAIN Surakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dan kepercayaan diri pada mahasiswa asing di IAIN Surakarta. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik Korelasi Pearson Product Moment. Sampel penelitian ini terdiri dari 21 orang (7 laki-laki

dan 14 perempuan) yang merupakan mahasiswa internasional asal Thailand dan Filipina di IAIN Surakarta. Skala *Culture shock* dan Skala Ketahanan Diri dengan model skala Likert digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian dianalisis dengan uji korelasi Pearson menggunakan SPSS 21.0 dengan nilai korelasi atau rasio (R) sebesar 0,784. Hasil koefisien korelasi (R-squared) sebesar 0,615 yang berarti hubungan antara variabel independen (*Culture shock*) dengan variabel dependen (Self-Resilience) sebesar 61,5%.

1.5.2 Landasan Teori

Teori gegar budaya dipelopori oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960. Kalervo Oberg yang mencetuskan teori ini merupakan seorang antropolog berkebangsaan Kanada. Ia mengemukakan bahwa *culture shock* atau gegar budaya dipicu oleh kecemasan akibat terenggutnya tanda, simbol atau berbagai kebiasaan yang individu lakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Teori ini membawa 4 konsep yang berfungsi menunjukkan keberadaan beberapa tahap untuk dialami oleh individu sebelum akhirnya menjadi suatu proses adaptasi, antara lain tahap *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment* (Oberg, 1960: 177):

a. *Honeymoon*

Tahap ini dirasakan saat pertama kali individu datang ke tempat dan budaya yang baru. Pada tahap ini biasanya, individu masih terpesona dalam semua hal yang ada di tempat baru itu. Tahap ini ditandai dengan individu yang bersemangat dengan segala hal yang bersangkutan dengan budaya dan lingkungan yang baru ditemuinya. Sehingga perbedaan budaya masih dianggap sesuatu hal yang menyenangkan dan menarik. Pada fase ini individu cenderung tertarik terhadap semua dan ingin mencoba hal-hal baru yang ditemuinya di tempat yang baru tersebut. Fase ini terjadi sekitar satu hingga dua bulan lamanya. Pada fase bulan madu, individu akan merasakan kegembiraan dan *euphoria* sebelum memasuki budaya baru. Tahap ini, seseorang diibaratkan sebagai wisatawan, dengan perasaan dan hubungan yang baik dengan sekitarnya. Apabila seorang individu berada di suatu daerah dengan kebudayaan yang berbeda dalam waktu relatif singkat, berbagai hal yang ditemui cenderung masih bisa diterima. Tetapi, itu tidak bertahan lama,

akan ada saatnya dia merasakan suasana hati menurun karena mulai muncul masalah-masalah akibat perbedaan budaya

b. Culture shock

Tahap ini terlihat pada saat individu mengalami berbagai kesulitan dan keputusan menghadapi kondisi di lingkungan baru yang tampaknya tidak dapat diatasi. Setelah individu menikmati segala hal yang berkaitan dengan budaya barunya, kemudian individu merasakan adanya perbedaan budaya yang terjadi antara budaya lama dan budaya barunya. Budaya tersebut biasanya membuat individu merasa kesulitan dan merepotkannya. Setiap individu mengalami fase *culture shock* yang tidak sama karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kepribadian dan dukungan sosial. Saat individu berada di fase ini kemungkinan individu merasakan stress sehingga membuat individu tersebut susah untuk tidur, perasaan cemas dan khawatir sampai kebingungan dengan apa yang harus individu itu perbuat. Mulai dari tidak dapat mengekspresikan perasaannya dengan bebas, ketidaktahuan akan cara berkomunikasi karena persoalan bahasa, lelah akan aktivitas yang aneh dan asing, hingga adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

c. Recovery

Pada tahap *recovery*, perasaan-perasaan stress mulai berkurang. Hasil positif terlihat dari usaha adaptasi individu tersebut. Sehingga dampak positifnya adalah kegiatan-kegiatan rutin sudah bukan menjadi masalah. Di tahap *recovery*, terjadi perbaikan dari krisis yang sempat dialami dalam tahapan *culture shock*. Seseorang sudah menemukan jalan pada lingkungan yang baru, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak nyaman maupun tidak puas perlahan mulai hilang. Seseorang juga mulai mendapat sikap positif terhadap individu lain yang berasal dari lingkungan baru. Oberg (1960: 179) mengatakan bahwa seseorang tidak dilahirkan dengan budaya, dia hanya diberikan pilihan untuk mempelajari dan menggunakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persoalan kesulitan menyesuaikan

diri, bukan lingkungan yang perlu diubah, melainkan sikap individu dalam menghadapinya.

d. Adjustment

Biasanya setelah melalui suatu masa di lingkungan baru dan setelah bergelut dengan tahapan emosional, tahap terakhir dari kejutan budaya adalah *adjustment*. Tahap *adjustment* adalah ketika seseorang mulai menikmati lingkungan atau budaya yang baru, mengenal lebih dalam sekaligus memperbaiki komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya, meskipun terkadang masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Di sini juga terjadi proses integrasi dari kebiasaan lama yang telah dimiliki individu. Meski demikian, seorang individu perlu menyadari batasan atas peran yang dilakukan, dengan tidak melepaskan penuh jati diri atau kehidupan sebelumnya. Penerimaan tidak berarti bahwa budaya atau konteks baru telah dipahami sepenuhnya, namun berarti pemahaman bahwa kesadaran penuh tidak diperlukan untuk berfungsi dan berkembang di lingkungan baru. Tahap ini terjadi karena individu mau dan bersedia untuk belajar dengan budaya barunya. Individu mulai menemukan arah, mulai tau cara berkomunikasi dan berteman dengan orang di budaya barunya. Bahkan, individu tersebut sudah bisa menerima kejadian-kejadian di budaya barunya dengan lebih ringan. Pada fase ini juga individu sudah tidak mendapatkan kesulitan lagi karena sudah melewati masa adaptasi yang panjang. Kemampuan untuk hidup didalam dua budaya yang berbeda, biasanya individu sudah merasa puas dapat menikmatinya.

Sebagai seorang perantau, sudah seharusnya mempertimbangkan perubahan hubungan budaya yang berhubungan dengan etnis, identitas nasional, dan kelompok lainnya. Pembelajaran tentang kebudayaan suatu daerah merupakan suatu konsep identifikasi yang mencakup sikap, nilai bahkan perilaku. Teori di atas didasarkan pada proses-proses yang terjadi pada diri individu, baik secara fisik maupun psikologis, yang mempengaruhi reaksi individu terhadap perasaan, perilaku dan pemikiran dalam lingkungan yang berbeda. Semakin berbeda budaya

yang dikunjungi seseorang, semakin tinggi pula tingkat kejutan budaya yang dialaminya.

1.6 Metodologi Penelitian

Untuk mempersiapkan dan melaksanakan penelitian dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan suatu metode dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menciptakan gambaran tentang situasi atau peristiwa (Suryabrata, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantau dari Sumatera Barat di Semarang yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Minang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti menjadikan individu sebagai pelaku penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek dan fenomena yang diteliti yaitu *culture shock* yang dialami mahasiswa pendatang di Semarang asal Sumatera Barat dan penyebabnya yang menjadi fokus penelitian peneliti, dimana peneliti mengumpulkan informasi dan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6).

Oleh sebab itu, metode deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk berusaha mendeskripsikan fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa Sumatera Barat perantau yang tergabung dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Minang di kota Semarang. Melalui metode ini peneliti akan berusaha menggali informasi secara akurat dan kemudian akan mendeskripsikannya melalui kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang paling akurat mengenai suatu individu, situasi, gejala atau kelompok tertentu.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat ciri-ciri seseorang, suatu situasi, gejala atau kelompok tertentu guna mengetahui hubungan tertentu antar gejala dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkap data serta menganalisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tentang fenomena *culture shock* pada kalangan mahasiswa perantauan di Semarang melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain.

1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa di Kecamatan Tembalang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penulis memilih mahasiswa perantau Minang sebagai fokus penelitian peneliti, karena adanya perbedaan alamiah dalam lingkungan sosial budaya Minang dan Semarang, peneliti memilih mahasiswa Minang karena sebuah fenomena *culture shock* yang penulis jumpai saat pengamatan dilapangan terhadap mahasiswa Minang yang mengalami *culture shock*. Penulis mengamati kehidupan sosial seorang mahasiswa perantau dari Minang yang merupakan pribadi yang tertutup dalam lingkungan tempat tinggalnya, tidak mau berkomunikasi dengan orang lain kecuali teman kampung halamannya, mudah menangis dan selalu ingin kembali ke kampung halamannya. Hal ini menyadarkan penulis untuk mengkaji lebih dalam dan lanjut mengenai fenomena tersebut, sehingga peneliti memfokuskan penelitiannya pada mahasiswa minang khususnya yang tergabung dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Minang (IKAMMI) Universitas Diponegoro sebagai salah satu tempat berkumpulnya mahasiswa Minang yang merantau ke kota Semarang. Peneliti meyakini bahwa fenomena *culture shock* yang menjadi fokus peneliti khususnya pada mahasiswa Minang merupakan sebuah kajian yang masih sangat menarik untuk dikaji terutama dari sudut pandang antropologi.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juni 2023 sampai September 2023. Sejak bulan Maret 2023 peneliti sudah mulai melihat tempat penelitian dan sejak

dikeluarkannya surat izin penelitian peneliti semakin intens dalam melakukan penelitian sampai bulan September 2023.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data dilapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).

Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam menjadi bagian yang penting, karena melalui proses wawancara mendalam peneliti secara langsung menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai fenomena gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau Minang yang tergabung dalam IKAMMI di Universitas Diponegoro. Wawancara mendalam adalah suatu proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas, memusatkan perhatian pada masalah dan fokus penelitian (Moleong, 2005: 186). Informan yang diwawancarai oleh peneliti di lapangan tentunya adalah mahasiswa Sumatera Barat yang tergabung dalam organisasi IKAMMI Universitas Diponegoro dan beberapa informan lainnya. Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terbuka, dimana subjek mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai, namun komunikasinya bersifat informal, karena peneliti berusaha menciptakan suasana santai, seperti percakapan atau perbincangan yang akrab antar individu, namun informan mengetahui tujuan wawancara agar peneliti bisa memandu proses wawancara dalam memperoleh informasi dan data yang fokus pada kajian masalah yang diteliti. Proses wawancara mendalam tentunya dimulai ketika peneliti telah menjalin hubungan dengan para informan, wawancara dilakukan peneliti secara langsung pada saat informan berada di kota Semarang. Selama wawancara, peneliti menggunakan handphone untuk merekam suara dan catatan lapangan sebagai alat untuk mencatat dan mengingat semua informasi yang diucapkan informan selama proses wawancara. Hal ini dikarenakan ingatan peneliti terbatas seperti halnya orang pada umumnya, sehingga segala sesuatu yang disampaikan informan tidak mudah jika hanya didengar dan disimpan dalam ingatan peneliti. Perekam suara dan catatan lapangan digunakan sebagai alat, agar informasi yang diterima dapat

dibaca dan didengarkan beberapa kali, sehingga tidak terjadi kesalahan keakuratan informasi.

Dalam penelitian ini tujuan penerapan metode wawancara mendalam adalah mencoba mengetahui informasi secara lengkap dan menyeluruh tentang penyebab, pengalaman, sikap, tindakan dan informasi gegar budaya, serta pendapat informan tentang gegar budaya. masalah diselidiki sesuai dengan kenyataan yang diketahui atau dialami oleh informan. Informasi wawancara yang diberikan peneliti untuk kebutuhan penelitian antara lain:

1. Bermula dari identitas pribadi informan.
2. Pertanyaan yang berfokus pada masalah penelitian, dimana peneliti mengadaptasi pertanyaan sesuai dengan tahapan *culture shock*, misalnya:
 - Pendapat atau persepsi subjek tentang kota semarang sebelum dan sesudah untuk merantau kuliah?
 - Mengapa informan memilih kuliah di Universitas Diponegoro yang terletak di kota Semarang?
 - Apa pendapat dan perasaan mahasiswa setelah berada di kota semarang sebagai lingkungan baru?
 - Seberapa antusias atau kagum saat pertama kali subjek pindah ke kota Semarang?
 - Bagaimana hubungan para informan dengan Kota Semarang sebagai lingkungan budaya baru seiring berjalannya waktu? Apakah terdapat perbedaan yang menimbulkan kesulitan atau permasalahan bagi informan baik dalam lingkungan fisik maupun non fisik?
 - Apakah kesulitan-kesulitan tersebut mempengaruhi keadaan fisik dan emosional informan, seperti munculnya rasa khawatir atau cemas, kebingungan karena rindu kampung halaman, keluarga, teman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan daerah asal (budaya yang dikenal) setelah meninggalkan rumah untuk ke kota Semarang?

Peneliti secara alami mengkategorikan hasil wawancara dalam proses analisis data. Permasalahan tersebut menggambarkan data wawancara mendalam yang ingin digali peneliti melalui informan, yang kemudian diperluas dan diperdalam seiring informan memberikan jawaban untuk mengisi data penelitian

lapangan. Dalam proses wawancara ini peneliti merupakan seseorang yang netral dan mengesampingkan segala pengetahuan yang dimiliki peneliti, sehingga muncul pandangan emik dan jawaban informan merupakan informasi yang sesuai dengan apa yang diketahui, dipahami dan dialami dari informan penelitian. Kemudian, informasi segar yang diperoleh peneliti melalui wawancara dicatat dan dikumpulkan secara sistematis sebagai informasi untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan persepsinya secara langsung dengan mata sebagai alat utama melalui kerja panca indera dan dibantu oleh panca indera lainnya (Bungin, 2007: 118). Metode observasi merupakan suatu metode observasi yang alat utamanya adalah kemampuan peneliti dalam melihat. Dalam penelitian ini observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan yaitu lokasi Sekretariat IKAMMI dan Burjo Temon yang berlokasi di Gondang Timur, Tembalang. Peneliti juga bertujuan untuk menemui seluruh subjek yang dijadikan objek penelitian di kota Semarang untuk melakukan observasi terhadap segala situasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selama melakukan penelitian di lapangan, informasi pengamatan peneliti semuanya berkaitan dengan mahasiswa perantau Minang yaitu. segala kondisi dan keadaan di lapangan yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan informasi penelitian terkait fenomena gegar budaya yang diteliti. Observasi tersebut antara lain memantau lingkungan sekitar Sekretariat IKAMMI Semarang sebagai salah satu tempat berkumpulnya mahasiswa Minang yang merantau ke kota Semarang dan mengamati aktivitas di dalam organisasi. Selain itu, selama wawancara, peneliti mengamati lingkungan dan kondisi kehidupan objek yang dijadikan objek penelitian, mengkaji penampilan fisik, ekspresi, cara berbicara atau reaksi emosional subjek, dan juga mengamati komunikasi atau hubungan dengan lingkungannya. Selama di lapangan, peneliti selalu berusaha mengamati sikap, tingkah laku, tindakan dan perkataan para informan sebagaimana yang sebenarnya

terjadi, mengamati ekspresi dan cara informan bercerita atau memberikan jawaban yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya.

Fokus penelitian dengan cara ini, peneliti mencoba merasakan dan memahami apakah informasi yang disajikan benar adanya. Untuk itu peneliti mencoba berusaha untuk memahami dan merasakan apa data yang peneliti peroleh itu valid. Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa perantauan dari Minang dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kajian yang lebih luas dan rinci mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam proses penelitian ini, peneliti tidak menyembunyikan identitas aslinya namun membangun hubungan baik dengan informan untuk mendapatkan informasi yang benar. Tujuan metode observasi yang digunakan peneliti adalah untuk melihat dunia yang dilihat oleh subjek yang diteliti (*emic view*), untuk menangkap makna fenomena atau masalah yang diteliti dari sudut pemahaman subjek, untuk mencatat kehidupan budaya melalui pandangan dan keyakinan subjek selama observasi, yang memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dialami subjek. Tidak lupa peneliti juga selalu mengamati semua objek yang ada dan peristiwa yang terjadi pada saat peneliti melakukan proses observasi, artinya mengisi data sesuai fokus penelitian untuk memperoleh informasi segar. Informasi segar yang diperoleh melalui observasi peneliti kemudian dicatat dan dikumpulkan secara sistematis sebagai data untuk memenuhi kebutuhan penelitian karena observasi adalah suatu metode atau cara menganalisis dan mencatat perilaku secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung individu atau kelompok (Baswori dan Surwandi, 2008: 94).

1.6.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Moleong (2005: 280), analisis data adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam model, kategori dan satuan deskriptif dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang dikemukakan oleh materi. Analisis data kualitatif dimulai dengan melihat seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang dikumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menggabungkan data tersebut menjadi satu kesatuan, yang kemudian dikategorikan pada langkah selanjutnya. Peneliti kemudian

memeriksa keabsahan data dan mendefinisikannya melalui analisis sesuai dengan kemampuan peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian (Moleong, 2005: 247). Analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian ini diawali dengan peninjauan terhadap seluruh informasi yang ada dari berbagai sumber, baik literatur, observasi, maupun jam kerja peneliti melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah pada suatu bidang yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Selama proses penelitian, peneliti memperoleh informasi atau data yang berbeda-beda melalui cara dokumentasi yang berbeda-beda, baik melalui catatan lapangan maupun rekaman. Berbagai informasi atau bahan yang diperoleh dari lapangan ditranskrip dan dibaca secara keseluruhan agar peneliti dapat memeriksa dan merangkumnya, informasi penting dipilih sesuai fokus masalah penelitian, dan informasi yang tidak perlu dibuang. Proses reduksi informasi ini berfungsi untuk mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan hal-hal yang tidak perlu dan mengatur informasi yang diterima sedemikian rupa sehingga dapat ditafsirkan.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap analisis lanjutan dimana peneliti menyajikan informasi atau data mengenai temuan penelitian. Miles dan Huberman (2010) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram hubungan antar kategori, dan lain-lain. Dalam tahap ini peneliti menyajikan informasi dalam bentuk naratif untuk menggambarkan informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan jenis penelitian kualitatif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan seluruh informasi yang diterima dan disajikan. Setelah

membuat kesimpulan, peneliti memastikan tidak terjadi kesalahan dengan cara melakukan pengecekan dua kali, memeriksa keabsahan data dan data, serta keabsahan data yang diperoleh melalui reduksi data, dan menyajikan kebenaran hasil penelitian peneliti sesuai dengan sebaik-baiknya. Suatu hal yang paling baik ketika kemampuan seorang peneliti menarik kesimpulan penelitian.